

Constructivism Thinking and Implementation in Non-Formal Education

SPEKTRUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 12, Nomor 3, Agustus 2024

DOI: 10.24036/spektrumpls.v12i3.123741

Rivendri^{1,4}, Jamaris Jamna², Irmawita³

^{1,2,3}Departemen Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Padang

⁴Rivendrir@gmail.com

ABSTRACT

Philosophy is a branch of science that has several realistic, fundamental aspects, values and knowledge that are fundamental in the birth of logical reasoning, critical thinking that discusses the universe, ethics, religion, life, knowledge and truth. In its development there are several schools of philosophy, one of which is the philosophy of constructivism, a thought where constructivism learning is seen as an active process that involves interaction between individuals and their environment. This concept can be applied in non-formal education in various ways. Constructivism thinking in non-formal education emphasizes the importance of active participation and meaningful learning for learners. This approach enables them to develop critical thinking, problem-solving and adaptability skills that are relevant in real life. The implementation of constructivism in non-formal education involves the important role of facilitators or teachers in creating an environment that encourages learners to actively participate and interact in the learning process. Teachers should apply methods that focus on learners, encourage critical thinking, and inspire them to formulate and analyze problems independently.

Keywords: *Philosophy, Thought, Constructivism, Non-formal education*

PENDAHULUAN

Pandangan konstruktivisme dalam dunia pendidikan timbul karena kesadaran bahwa murid tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, namun juga menjadi pembangun pengetahuan mereka sendiri. Teori ini mengakui bahwa proses pembelajaran tidaklah pasif di mana guru hanya meneruskan informasi kepada murid, melainkan melibatkan interaksi aktif antara murid, lingkungan, dan pengalaman yang mereka alami. Konstruktivisme berfokus pada bagaimana individu membangun pengetahuan baru dan memahami dunia melalui proses konstruksi bermakna. Dalam perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang sangat cepat, pendidikan telah mengalami perubahan yang signifikan. Pendidikan tidak lagi terbatas pada lingkungan sekolah formal, melainkan juga memperluas ke berbagai bentuk pendidikan non formal. Salah satu pendekatan yang mendapat perhatian luas dalam konteks pendidikan adalah konstruktivisme.

Konsep dari konstruktivisme merupakan pandangan mengenai proses pembelajaran yang mengemukakan bahwa proses tersebut dimulai dengan peristiwa kejadian yang dapat diselesaikan dengan pemahaman diri, dan interaksi dengan membuat pengetahuan lingkungan sekitar. Seseorang akan memahami dan membangun pengetahuannya berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Menurut Karli dalam Khoerunnisa & Aqwal (2020), konstruktivisme adalah suatu proses di mana individu secara naluriah berperan aktif dan inovatif menciptakan penafsiran pengetahuan mereka. Dia memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang aktif diterima melalui pemikiran sehat atau melalui komunikasi dan interaksi. Proses ini melibatkan pembangunan pengetahuan secara aktif dan kreatif. Kognisi bersifat adaptif dan memungkinkan individu mengorganisir pengalaman dunia mereka, bukan untuk menemukan tujuan kenyataan (Johnson, 2010). Dalam kemajuannya perkembangan konstruktivisme memang sering diterapkan dalam bidang pendidikan dan pendekatan pembelajaran. Konstruktivisme pada hakikatnya merupakan sebuah

perspektif yang berfokus pada aktivitas siswa untuk menciptakan, menafsirkan, dan mengorganisasi pengetahuan melalui pendekatan secara individual (Windschitl dalam Abbeduto, 2004)

Dalam praktiknya, pendidikan informal konstruktivis sering menyertakan metode dan strategi pembelajaran kolaboratif dan interaktif. Kegiatan pembelajaran meliputi diskusi kelompok, proyek kolaboratif, simulasi, permainan peran, dan eksperimen langsung. Fasilitator memainkan peran kunci dalam memfasilitasi proses pembelajaran, dengan fokus membantu siswa merancang dan membangun pengetahuan mereka. Di samping itu, pendidikan non formal yang mengadopsi prinsip konstruktivisme juga dapat memacu penggunaan teknologi serta media digital sebagai upaya meningkatkan keterlibatan serta interaksi peserta didik. Teknologi dapat diaplikasikan sebagai sumber daya pendukung, membagikan informasi, dan memfasilitasi komunikasi di antara para peserta didik.

Implementasi konstruktivisme dalam pembelajaran merupakan suatu strategi yang berfokus pada pengembangan pengetahuan dan pemahaman siswa melalui proses konstruksi aktif yang dilakukan oleh mereka sendiri. Konsep konstruktivisme menekankan bahwa siswa membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar. Sedangkan dalam pendidikan non-formal, penerapan konstruktivisme melibatkan beberapa prinsip dan strategi yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang konstruktif. Pertama, pendidik harus berperan sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman mereka sendiri melalui pertanyaan, refleksi, dan diskusi. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membangun kesadaran diri dan pemikiran kritis pada peserta didik. Kedua, kolaborasi dan interaksi sosial antara peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. Dengan bekerja sama dengan orang lain, peserta didik dapat memperluas wawasan mereka, mendapatkan perspektif baru, dan membangun pengetahuan secara bersama-sama.

METODE

Metode Informasi tentang topik yang dibahas dikumpulkan melalui studi literatur dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, dan literatur lainnya. Menurut Nazir (2017) pendekatan studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan penelitian literatur, buku-buku, catatan-catatan, dan laporan yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Data yang berhasil dikumpulkan untuk penelitian tentang teori pembelajaran konstruktivisme bersifat kualitatif, seperti pernyataan kalimat atau hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis data seperti penarikan kesimpulan, penampilan data, dan reduksi data (Sugiyono, 2017).

PEMBAHASAN

Teori konstruktivisme menurut Piaget dalam Suparlan (2019) adalah rangkaian penjelasan tentang bagaimana siswa dapat beradaptasi dan meningkatkan pengetahuan mereka sendiri. Konstruktivisme adalah paradigma yang berkembang dari behaviorisme ke teori kognitif. Epistemologi konstruktivis berpendapat bahwa siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan mereka, sementara epistemologi behavioristik berfokus pada kecerdasan, domain tujuan, tingkat pengetahuan, dan penguatan. Dalam konteks pendidikan, konstruktivisme menganggap bahwa siswa adalah konstruktor pengetahuan mereka sendiri. Melalui interaksi dengan perangkat pembelajaran dan lingkungan mereka, refleksi, kolaborasi, dan pemecahan masalah, siswa secara aktif berpartisipasi dalam proses meningkatkan pemahaman mereka.

Konsep Dasar Pemikiran Konstruktivisme

Menurut konsep dasar pemikiran konstruktivisme, pengetahuan adalah sesuatu yang dibuat oleh manusia. Peserta didik yang belajar tidak hanya meniru atau merefleksikan apa yang diajarkan, tetapi mereka juga membangun pemahaman mereka sendiri. Prinsip psikologis dan filosofis yang didasarkan pada konstruktivisme adalah bahwa sebagian besar pengetahuan dibentuk atau dikonstruksi oleh individu. Menurut prinsip dasar psikologi pendidikan, siswa harus membuat materi

kurikulum (isi kurikulum) bermakna bagi mereka sehingga mereka dapat menciptakan pengetahuan mereka sendiri (Slavin dalam Azzahri & Lestari, 2023).

Teori belajar konstruktivis merupakan suatu cara pandang yang memberikan kebebasan bagi individu yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya sendiri. Dalam teori ini, individu memiliki kemampuan untuk menemukan kebutuhannya sendiri dengan bantuan orang lain. Dengan demikian, teori tersebut mendorong individu untuk aktif belajar dan mencari tahu kemampuan, pengetahuan, teknik, dan hal-hal lain yang diperlukan untuk pengembangan diri (Nurfatimah Ugha Sugrah, 2019; Rangkuti, 2014; Solichin, 2021). Driscoll (2000) berpendapat bahwa teori belajar konstruktivis merupakan suatu pandangan yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis dan konseptual siswa. Prinsip dasar teori belajar konstruktivis adalah interaksi atau hubungan antara lingkungan belajar dengan pengalaman belajar siswa.

Suatu pemikiran jika kita memahami teori konstruktivis adalah cara terbaik untuk mendefinisikan belajar, sehingga untuk mendorong belajar siswa, diperlukan lingkungan belajar yang menempatkan siswa bersentuhan langsung dengan materi yang dipelajari. Karena hanya melalui pengalaman langsung dari dunia siswa memperoleh pemahaman dari kurikulum. Ini berarti bahwa pembelajaran konstruktivis harus berlangsung dalam lingkungan belajar konstruktivis yang sesuai. Pemikiran konstruktivis berbasis pada gagasan bahwa individu memiliki pengetahuan dan pengalaman sebelumnya yang membentuk kerangka pemahaman mereka tentang dunia. Saat individu menerima informasi baru, mereka mengintegrasikannya ke dalam kerangka pemahaman yang sudah ada dan berusaha untuk mengkonsolidasikannya. Jika informasi baru tidak cocok dengan kerangka pemahaman yang ada, individu mungkin harus mengubah, menyesuaikan, atau memodifikasi kerangka pemahaman mereka agar informasi baru dapat diterima dan dipahami.

Pemikiran Pembelajaran Konstruktivisme

Teori pembelajaran konstruktivisme memusatkan perhatian pada peran aktif individu dalam mengembangkan pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri. Menurut konstruktivisme, pengetahuan tidaklah objektif yang dapat diterima begitu saja, tetapi merupakan hasil dari konstruksi mental individu berdasarkan pengalaman, pikiran, dan interpretasi mereka terhadap informasi yang diterima. Pemikiran konstruktivisme berdampak besar terhadap dunia pendidikan, mengubah fokus pembelajaran dari guru menjadi peserta didik. Pendekatan pembelajaran konstruktivis mendorong pemahaman mendalam, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan dalam memecahkan masalah, dengan memberikan konteks yang relevan dan menekankan pada konstruksi pengetahuan oleh peserta didik secara aktif.

Pandangan Konstruktivisme mendefinisikan pembelajaran generatif sebagai proses di mana orang menciptakan makna dari apa yang mereka pelajari. J. Piaget adalah orang pertama yang memperkenalkan konstruktivisme, berpendapat bahwa orang memperoleh pengetahuan dengan membangunnya (Ibda, 2015; Nerita et al., 2023). Oleh karena itu, individu yang sedang belajar harus secara aktif membentuk pemahaman atau pengetahuan mereka sendiri, bukan hanya menerima informasi dari guru. Proses *trial and error*, dialog, dan partisipasi siswa sangat penting dalam membentuk pengetahuan dalam konteks pendidikan (Suparno, 1997)

Piaget percaya bahwa anak-anak mempunyai kecenderungan bawaan untuk terlibat dengan lingkungannya. Skema pada dasarnya adalah bagaimana anak memproses dan mengatur informasi dalam pikirannya. Skema merupakan kerangka mental atau kognitif yang dapat berkembang dan berubah seiring dengan perkembangan pikiran anak. Skema tidak mempunyai bentuk fisik dan tidak dapat diamati secara langsung karena merupakan urutan proses dalam sistem kesadaran individu. Skema terus berkembang dan semakin spesifik sehingga pikiran anak menjadi lebih terbentuk dan mapan (Trianto, 2007). Menurut Bruner (1999), pembelajaran konstruktivisme adalah suatu proses yang terjadi secara sosial, di mana siswa menggunakan apa yang mereka ketahui untuk mengembangkan gagasan dan pengetahuan baru. Menurut konstruktivisme, tujuan peserta didik adalah untuk menggabungkan pengalaman baru ke dalam pengetahuan dan pengalaman yang sudah ada dengan memilih informasi, mengusulkan hipotesis, dan membuat keputusan.

Pendidikan yang berbasis konstruktivisme mengandaikan bahwa peserta didik secara aktif terlibat dalam pembentukan makna dan pengetahuan (Saidah, 2021). Secara sederhana, Pendidikan konstruktivis membiarkan siswa belajar secara mandiri dan meningkatkan kemampuan pemikiran kritis mereka. Konstruktivisme sangat penting untuk pendidikan. Mengajar adalah proses penyebaran informasi yang diketahui, tidak diketahui, atau tercerahkan. Konstruktivisme percaya bahwa belajar adalah proses aktif (Masgumelar & Mustafa, 2021). Meskipun informasi dapat diberikan, pemahaman tidak dapat dipaksakan, jadi harus berasal dari dalam diri seseorang. Konstruktivisme memerlukan guru untuk membantu siswa menjadi peserta aktif dalam pembelajaran. Pendidik harus membantu mereka menghubungkan proses pembelajaran dan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru (Maulana & Leonard, 2018).

Implementasi Konstruktivisme dalam Pembelajaran

Pelaksanaan konstruktivisme dalam proses pembelajaran berhubungan dengan suatu strategi atau teknik pengajaran yang didasarkan pada teori konstruktivisme. Teori ini menimbulkan peran aktif siswa dalam menciptakan pengetahuan mereka sendiri dengan cara berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan pengalaman belajar yang dihadapi. Di bawah ini dijelaskan mengenai cara menerapkan konstruktivisme dalam pembelajaran. Berdasarkan teori konstruktivisme menyatakan bahwa guru dan siswa tidak dapat bertukar informasi secara langsung. Akibatnya, siswa harus secara aktif membangun struktur pengetahuan mereka sendiri dengan mempertimbangkan kematangan kognitif mereka. Pembelajaran konstruktivistik menekankan proses dan kebebasan dalam menggali pengetahuan, serta upaya untuk mengkonstruksi pengalaman, (Fitri et al., 2022; Herliani et al., 2021). Selama proses belajar, siswa diberi kesempatan untuk berbicara tentang pendapat mereka dengan bahasa mereka sendiri dan mempertimbangkan pengalaman mereka, yang membantu mereka menjadi lebih inovatif dan kreatif.

Pentingnya filosofi konstruktivisme terletak pada fokus pada siswa sepanjang pembelajaran. Siswa harus bertanggung jawab atas peningkatan keterampilan mereka secara aktif. Siswa belajar melalui pengalaman langsung atau pembelajaran langsung, di mana mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan melalui aktivitas laboratorium, diskusi kelas, dan refleksi untuk menghasilkan ide-ide baru. Beberapa hal penting dalam menerapkan teori konstruktivisme, seperti menghargai proses, memberikan pembelajaran yang relevan dan aktual, menanamkan pembelajaran dalam konteks sosial, dan melaksanakan pembelajaran untuk membentuk pengalaman baru.

Implementasi pembelajaran konstruktivisme digunakan dalam penerapan kurikulum mandiri, terlihat jelas pada program proyek penguatan profil Pancasila, di mana peserta didik dilatih untuk menemukan masalah nyata di sekitarnya dan bekerja sama untuk menyelesaikannya. Dari sini terlihat bahwa dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, peserta didik membangun pengetahuannya sendiri. Meciptakan gagasan baru sesuai dengan topik yang telah ditetapkan oleh pengajar. Selain itu, selama pelaksanaannya, para peserta didik akan berinteraksi satu sama lain dalam kolaborasi untuk menggabungkan ide-ide yang dimiliki dan menciptakan produk tertentu. Hal ini sejalan dengan pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang menekankan pada pembelajaran intrakurikuler yang beragam, sehingga konten dapat lebih optimal dan peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk memahami konsep dan memperkuat kompetensi.

Implementasi konstruktivisme dalam proses pembelajaran menempatkan murid sebagai subjek aktif yang mengembangkan pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dan pengalaman. Guru berperan sebagai fasilitator, memberikan bimbingan, dukungan, dan sumber daya yang diperlukan untuk memfasilitasi pembelajaran murid. Tujuan utamanya adalah untuk mendorong pemahaman yang mendalam, keterampilan berpikir kritis, kemandirian, dan kerjasama antar murid. dan juga Dalam pelaksanaan konstruktivisme, penting untuk membentuk lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan interaksi siswa, menyediakan tantangan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka, serta mengikutsertakan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran.

Implementasi Konstruktivisme dalam Pendidikan Non Formal

Implementasi konstruktivisme dalam pendidikan non formal melibatkan pendekatan yang berfokus pada peserta didik dan pengalaman belajar yang aktif. Konstruktivisme merupakan teori pembelajaran yang menekankan bahwa individu meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mereka melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman pribadi. Teori pembelajaran ini menekankan peran siswa dalam membangun pemahaman dan pengetahuan mereka sendiri secara aktif. Oleh karena itu, siswa harus terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan membangun pemahaman mereka melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman pribadi mereka. Namun, penting untuk menyesuaikan penerapan konstruktivisme dalam pendidikan non formal dengan konteks, kebutuhan, dan karakteristik siswa yang terlibat. Prinsip-prinsip ini dapat membantu menciptakan pengalaman pembelajaran yang berpusat pada siswa, interaktif, dan bermakna dalam konteks pendidikan non formal.

Suryanto merupakan seorang pakar di bidang pendidikan nonformal yang selalu aktif berkecimpung di dalamnya. Beliau mengusung pendekatan konstruktivisme dalam pendidikan nonformal dengan memfokuskan pada peran utama peserta didik sebagai pembangun pengetahuan, sedangkan pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu proses pembangunan pengetahuan melalui aktivitas yang sesuai dengan situasi peserta didik (Prof. Dr. Suryanto, M.Pd). Sedangkan menurut Bruner (1999) Penerapan konstruktivisme dalam pendidikan informal menitikberatkan pada pembelajaran yang dinamis, kerja sama, dan fokus pada peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan pelajar untuk memperdalam pemahaman mereka melalui introspeksi, interaksi sosial, dan pengalaman nyata.

Penerapan konstruktivisme dalam pendidikan nonformal memerlukan pendekatan yang berfokus pada pembelajaran aktif, kolaboratif, dan personal. Di bawah ini adalah gambaran lengkap penerapan konstruktivisme dalam pendidikan informal: 1). Pembelajaran aktif dimana Pendekatan konstruktivis menekankan pembelajaran aktif, dimana peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan nonformal, hal ini dapat dicapai melalui kegiatan yang memungkinkan peserta didik mengamati, mengeksplorasi, dan berinteraksi dengan lingkungannya. 2). Pembelajaran Kolaboratif: implementasi pembelajaran kolaboratif mendorong pembelajaran kolaboratif di mana peserta didik bekerja sama dalam kelompok atau tim. Dalam pendidikan non formal, kolaborasi dapat dicapai melalui diskusi kelompok, proyek kelompok, atau kegiatan berbasis tim lainnya. Kolaborasi ini memungkinkan peserta didik untuk berbagi ide, berinteraksi, dan belajar satu sama lain. 3). Pendidikan Berfokus ke peserta Didik: Implementasi dalam pendidikan non formal menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Pendekatan ini menghargai pengetahuan, pengalaman, dan keunikan individu peserta didik. Dalam konteks ini, pendidik berperan sebagai fasilitator atau pemandu, membantu peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri melalui refleksi, eksplorasi, dan interaksi.

Dengan menerapkan pendekatan konstruktivis dalam pendidikan informal, diharapkan siswa mampu berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, membangun pengetahuannya sendiri dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini juga mendorong kolaborasi, berpikir kritis dan menghargai individualitas dalam proses pembelajaran. Konstruktivisme adalah pendekatan pendidikan yang menekankan peran aktif peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan pengalaman dan lingkungan. Meskipun konstruktivisme diakui sebagai pendekatan yang efektif dalam pendidikan, para ahli mencatat beberapa kekurangan dalam implementasi konstruktivisme dalam pendidikan nonformal. Berikut adalah beberapa kelemahan yang mungkin diperhatikan oleh para ahli: 1). Kesulitan dalam penilaian objektif: Konstruktivisme menekankan pada proses pembelajaran yang aktif dan individual, di mana peserta didik berpartisipasi dalam konstruksi pengetahuan mereka sendiri. 2). Fokus pada Individu: Konstruktivisme cenderung memusatkan perhatian pada individu dan pengalaman pribadi mereka. 3). Membutuhkan pengetahuan awal yang kuat: Konstruktivisme menekankan pada pengetahuan yang dibangun di atas pengetahuan sebelumnya. 4). Waktu yang dibutuhkan: Pembelajaran berbasis konstruktivisme membutuhkan waktu yang lebih lama daripada pendekatan pembelajaran yang lebih tradisional. 5). Kurangnya pemahaman yang mendalam: Konstruktivisme menekankan pada pembangunan pengetahuan yang mendalam dan pemahaman yang komprehensif

KESIMPULAN

Konstruktivisme merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peran aktif sebagai kuncinya individu untuk menciptakan pengetahuan dan pemahaman melalui pengalaman langsung dan refleksi. Menurut konstruktivisme, pembelajaran terjadi melalui proses konstruksi dan restrukturisasi pengetahuan oleh individu. Pendekatan ini mendorong eksplorasi, diskusi, dan refleksi, serta memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka sendiri. Dalam pendidikan non formal, konstruktivisme dapat diterapkan melalui pendekatan seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, dan proyek berbasis masalah. Implementasi konstruktivisme dalam pendidikan non formal juga mengakui perbedaan individu dalam pembelajaran. Semua siswa memiliki background, pengalaman, dan pengetahuan yang berbeda., sehingga pendekatan yang berpusat pada individu dan memperhatikan kebutuhan dan minat mereka adalah penting.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbeduto, L. (2004). *Taking Sides: Clashing Views on Controversial Issues in Educational Psychology*. Mc Graw-Hill/Dushkin.
https://books.google.co.id/books/about/Taking_Sides.html?id=USFrHgzsGo0C&redir_esc=y
- Azzahri, F., & Lestari, E. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 3(3).
<https://doi.org/10.51178/invention.v3i3.1265>
- Bruner, J. S. (1999). *The Process of Education, A Landmark in Educational Theory*. Harvard University Press.
- Driscoll, M. P. (2000). *Psychology of Learning for Instruction*. Allyn & Bacon.
- Fitri, R., Jamaris, J., & Solfema, S. (2022). Teori Belajar Konstruktivisme dalam Perkuliahan Keanekaragaman Tumbuhan. *Jurnal Pedagogi Hayati*, 6(1).
- Herliani, H., Boleng, D. T., & Maasawet, E. T. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Lakeish.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *INTELEKTUALITA*, 3(1).
- Johnson, D. K. (2010). Footprints in the Sand: Radical Constructivism and the Mystery of the Other. *Constructivist Foundations*, 6(1).
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-Model Pembelajaran. *Fondatia*, 4(1).
<https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran. *GHAITSA : Islamic Education Journal*, 2(1).
- Maulana, I., & Leonard, L. (2018). Pendekatan Konstruktivisme dengan Strategi Pembelajaran Tugas dan Paksa. *Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*.
<https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/dispanas2018/article/viewFile/62/53>
- Nazir, M. (2017). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nerita, S., Ananda, A., & Mukhaiyar, M. (2023). Pemikiran Kinstruktivisme dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Education and Development*, 11(2).
- Nurfatihmah Ugha Sugrah. (2019). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sains. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19(2).
- Rangkuti, A. N. (2014). Konstruktivisme dan Pembelajaran Matematika. *Jurnal Darul Ilmi*, 02(02).
- Saidah, Z. (2021). Pendidikan Berbasis Konstruktivisme dalam Meningkatkan Kebermaknaan Belajar di Era Digital. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2).
- Solichin, M. M. (2021). *Paradigma Konstruktivisme dalam Belajar dan Pembelajaran*. uta Media

Publishing.

Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Suparlan, S. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Islamika*, 1(2).
<https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>

Suparno, P. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Kanisius.

Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi Kontruktivistik*. Prestasi Pustaka.